

BAB II

PARIWISATA GARUT TAHUN 1900-1934

2.1 Gambaran Umum Wilayah Garut

2.1.1 Pembentukan Wilayah Garut

Titik tolak dari sejarah Garut adalah Kerajaan Pajajaran. Pada masa itu, wilayah Garut bernama Galuh yang mencakup wilayah Galuh, Cangkung, Sundalarang, Mandala Puntang, Kandangwesi, Batuwangi dan Nagara Sancang. Pada masa Kerajaan Pajajaran belum dikenal istilah “Kabupaten”, namun digunakan istilah “keprabuan” yang dipimpin oleh seorang Prabu atau Nalendra yang mengabdikan kepada raja.³⁴

Keadaan tersebut tidak banyak berubah ketika Kerajaan Pajajaran runtuh oleh kerajaan Banten, kekuasaan Kerajaan Pajajaran hampir meliputi seluruh Provinsi Jawa Barat sekarang, ditambah dengan Jawa Tengah kemudian dibagi menjadi 4 wilayah kekuasaan yakni Banten, Cirebon, Sumedanglarang dan Kerajaan Galuh. Di wilayah Sumedanglarang ada beberapa keprabuan yang hilang dan ada pula yang mulai muncul sebagai kekuasaan baru, di antaranya Limbangan, Kadungora, Tarogong, Suci dan Panembongan.³⁵

Kerajaan Mataram telah berkembang menjadi Kerajaan kuat berhasil menguasai Sumedanglarang dan Cirebon dengan cara halus yakni jalur perkawinan sehingga wilayah tersebut memutuskan untuk berserah diri kepada Mataram. Wilayah Sumedanglarang kemudian berganti nama menjadi Priangan.³⁶

³⁴ Darpan & Budi Suhardiman, *Budaya Garut Serta Pemak-perniknya*. (Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut. 2017) hlm. 53.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 53-54

³⁶ Kata Priangan mempunyai beberapa arti, salah satunya adalah berasal dari kata *Prayangan* yang berarti “*to surrender with a holy heart*” menyerah dengan hati yang suci. Arti tersebut

Selanjutnya Sultan Mataram membagi-bagi wilayah Priangan menjadi Kabupaten-kabupaten yang masing-masing dikepalai oleh seorang Bupati. Pada masa ini wilayah Garut hanya terdapat dua Kabupaten yaitu Limbangan (daerah kekuasaannya meliputi Limbangan, Wanakerta dan Wanaraja) dan Timbanganten (daerah kekuasaannya meliputi Cisurupan, Samarang, Tarogong, dan Bojongsalam). Daerah-daerah seperti Cikembulan (Leles) dan Kandangwesi (Bumbulang) masuk ke wilayah Kabupaten Parakanmuncang. Sementara wilayah Malangbong, Suci, Panembong (Bayongbong), Batuwangi (Cikajang) dan Nagara (Pameungpeuk) masuk ke wilayah Kabupaten Sukapura.³⁷

Kekuasaan Mataram atas Priangan berakhir saat disetujuinya perjanjian dengan VOC tanggal 19-20 Oktober 1677 dan 5 Oktober 1705. Isi dari perjanjian tersebut menyatakan bahwa Mataram menyerahkan wilayah Priangan Timur kepada VOC, serta Priangan Tengah dan Barat pada perjanjian kedua. Kemudian diangkat seorang pengawas bupati-bupati Priangan yakni Pangeran Cirebon. Kabupaten Limbangan yang pada saat itu memiliki penduduk hanya 200 keluarga, kemudian digabungkan dengan Kabupaten Sumedang. Hal ini berdasarkan Keputusan Komandeur Jacob Couper tanggal 15 November 1684.³⁸ Dengan demikian wilayah Garut pada saat itu hanya ada satu yakni Kabupaten Timbanganten. Namun pada tahun 1704 Kabupaten Timbanganten juga

berhubungan dengan menyerahnya Pangeran Aria Suriadiwangsa, penguasa kerajaan SUmédanglarang kepada Kerajaan Mataram. Selengkapnya lihat tulisan Mumuh Muhsin Z berjudul *Priangan dalam Arus Dinamika Sejarah*, (Sumedang: Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Press, 2011).

³⁷ Maman Darmansyah, Garut Era Kepemimpinan Bupati R.A.A. Soeria Kertalegawa (1915-1929) dalam *jurnal Renaissance*, vol. 2, Nomor 2, 2018, hlm. 377-378.

³⁸ Nina H. Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998), hlm. 37.

dihapuskan. Sebaliknya, pada tahun 1706 Kabupaten Limbangan kembali didirikan.

Perubahan terjadi kembali ketika Herman Willem Daendels, Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Penguasa tertinggi pemerintah Kolonial Belanda berkuasa di pulau Jawa (1808-1811). Kabupaten Limbangan dan Sukapura dibubarkan oleh Daendels pada tanggal 2 Maret 1811 dikarenakan masyarakat di kedua wilayah Kabupaten tersebut menolak menanam pohon tarum atau nila (indigo).³⁹ Adanya pembubaran tersebut, daerah bekas-bekas Kabupaten Limbangan yakni, Limbangan, Wanakerta dan Wanaraja digabung ke wilayah Kabupaten Parakanmuncang. Sementara daerah lain yang sebelumnya menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Sukapura (Suci, Panembong, Batuwangi dan Nagara) digabung ke Kabupaten Bandung. Selain itu wilayah Malangbong digabung dengan Kabupaten Sumedang dan Cudamar digabung ke Cianjur.

Saat Inggris berhasil mengalahkan Belanda dalam perang, sebagian wilayah jajahan Belanda harus diserahkan kepada pemerintah Inggris.⁴⁰ Thomas Stamford Raffles kemudian ditugaskan oleh pemerintah Inggris untuk menjabat sebagai Letnan Gubernur di Jawa (1811-1816). Pada masa kekuasaannya, Raffles memperkenalkan istilah *Keresidenan* yang dipimpin oleh seorang Residen.

³⁹ Darpan & Budi Suhardiman, *op.cit.*, hlm. 54.

⁴⁰ Perang antara Belanda dan Inggris berlangsung dari tahun 1810-1811 di pulau Jawa. dari perang tersebut Belanda menyerah kepada Inggris yang ditandai dengan ditandatangani sebuah perjanjian yang bernama kapitulasi Tuntang pada tanggal 18 September 1811. Selengkapnya lihat tulisan Vira Maulisa, dkk, berjudul Pangeran Diponegoro Dalam Perang Jawa 1825-1830 dalam *Jurnal Sindang*, vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 152.

Kabupaten Limbangan dan Sukapura yang sebelumnya dibubarkan Daendels kembali didirikan pada tanggal 16 Februari 1813. Namun wilayah-wilayah Kabupaten Limbangan belum banyak berubah yaitu hanya meliputi empat distrik saja (Wanakerta, Wanaraja, Suci dan Panembongan). Kabupaten Limbangan beribu kota di Suci dan diangkat Adipati Adiwijaya (mantan bupati Parakan Muncang) sebagai Bupatinya (1813-1831).⁴¹ Pembentukan kembali wilayah Limbangan rupanya bukan tanpa alasan, karena mau bagaimana pun alasan ekonomi menjadi faktor penting untuk dikedepankan. Selain faktor ekonomi, alasan politis pun tentu saja menjadi pertimbangan di masa pemerintahan Thomas Stamford Raffles.

Kondisi geografis Suci yang tidak memenuhi persyaratan sebagai sebuah ibukota, maka Bupati Adipati Wijaya membentuk sebuah panitia pencarian yang cocok untuk dijadikan ibukota Kabupaten. Kemudian ditemukan sebuah tempat di sebelah barat Suci yang cocok dijadikan ibukota Kabupaten. Tempat tersebut, selain tanah yang datar, subur dan terdapat mata air yang airnya terus mengalir ke Sungai Cimanuk, juga memiliki panorama alam indah yang dikelilingi gunung-gunung. Tempat itu yang dikenal dengan "Garut". Nama Garut berasal dari kata *kakarut* (sunda) yang artinya tergores.⁴² Dengan demikian daerah tersebut dikenal dengan nama Garut yang ternyata disetujui dan diresmikan untuk dijadikan ibukota Kabupaten Limbangan oleh Bupati Adipati Adiwijaya.

Titik awal pembangunan kota Garut dimulai sejak diletakkannya batu pertama pada tanggal 15 September 1813 untuk membangun sarana dan prasarana ibukota

⁴¹ Darpan & Budi Suhardiman, *op.cit.*, hlm. 56.

⁴² Kunto Sofianto, "*Intan: Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Hingga Masa Kemerdekaan*", (Sumedang: Alqaprint Jatinangor, 2001), hlm. 10.

seperti tempat tinggal, kantor dan pendopo, kantor asisten residen, masjid, penjara, dan alun-alun. Selain itu, didirikan pula sebuah *babancong* yang berfungsi sebagai tempat berpidato bupati atau para pejabat pemerintahan.⁴³ Namun ternyata pembangunan sarana dan prasarana tersebut cukup relatif lama, sebab sarana prasarana tersebut baru bisa digunakan secara resmi setelah ibukota Kabupaten Limbangan secara resmi pindah dari Suci ke Garut pada tahun 1821. Berdasarkan hal tersebut, maka pembangunan yang dilakukan memakan waktu 8 tahun.

Seiring berjalannya waktu Kabupaten Limbangan terus berubah bahkan sampai meliputi wilayah Sukapura karena Kabupaten tersebut sempat dibubarkan kembali karena lagi-lagi rakyatnya membangkang. Pada tahun 1901, berdasarkan Lembar Negara 1901 No. 327, barulah distrik-distrik yang masuk ke wilayah Kabupaten Limbangan mencakup daerah-daerah yang meliputi wilayah Kabupaten Garut sekarang.⁴⁴

Tabel 2.1
Pembagian wilayah Kabupaten Limbangan berdasarkan Lembar Negara 1901 No. 327

Distrik	Onderdistrik	Diperintah oleh	
		Wedana	Asisten Wedana
Suci	Kota Ciparay Sadang Ciwelan	Kota	Ciparay Sadang Ciwelan
Panembonga	Bayongbong Cilawu	Bayongbong	Cilawu Cisurupan

⁴³ *Ibid.*, hlm 10.

⁴⁴ Darpan & Budi Suhardiman, *op. cit.*, hlm. 56.

	Cisurupan		
Timbanganten	Tarogong Bojongsalam Samarang	Tarogong	Bojongsalam Samarang
Wanakerta	Cibatu Nangkapait Malangbong Lewo	Cibatu	Nangkapait Malangbong Lewo
Cikembulan	Leles Kadungora	Leles	Kadungora
Balubur Limbangan	Balubur Limbangan	Balubur Limbangan	Cianten
Batuwangi	Cikajang Singajaya Banjarwangi	Cikajang	Singajaya Banjarwangi
Kandangwesi	Pakenjeng Nangkaruka Bungbulang Cisewu	Pakenjeng	Nangkaruka Bungbulang Cisewu
Nagara	Pameungpeuk Cisompet Cibaregbeg Cikelet	Pameungpeuk	Cisompet Cibaregbeg Cikelet

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal A. W. F. Idenburg (1909-1916) No. 60 7 Mei 1913, Kabupaten Limbangan resmi diganti namanya menjadi Kabupaten Garut.

2.1.2 Letak Geografis dan Kondisi Demografis

Garut merupakan salah satu wilayah yang berada di Priangan Timur (*Oost-Priangan*).⁴⁵ Wilayah Garut memiliki luas 3.065 km² dengan letak koordinat 6°56'49"-7°45'00" Lintang Selatan dan 107°25'8"-108°7'30" Bujur Timur. Wilayah Garut juga dibagi ke dalam beberapa wilayah administratif yakni 3 kontrolir, 9 distrik dan 29 onderdistrik, berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal, 7 Mei 1913, No. 60, lembaran Negara, No. 356, terhitung 1 Juli 1913.

Tabel 2.2
Pembagian wilayah administratif Kabupaten Garut berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal, 7 Mei 1913, No. 60, lembaran Negara, No. 356.

Kontrolir	Distrik	Onderdistrik
Garut	Garut	Garut
		Ciparay
		Sadang
		Wanaraja
	Bayongbong	Bayongbong
		Cilawu
		Cisurupan
Cibatu	Cibatu	Cibatu
		Nangkapait
		Lewo
		Malangbong
	Tarogong	Tarogong
		Bojongsalam
		Samarang
	Leles	Leles
		Kadungora

⁴⁵ Maman Darmansyah, *op.cit.*, hlm. 378.

	Balubur Limbangan	Balubur Limbangan
Cikajang	Cikajang	Cikajang
		Banjarwangi
		Singajaya
	Bungbulang	Bungbulang
		Nangkaruka
		Pakenjeng
		Cisewu
	Pameungpeuk	Pameungpeuk
		Cisompet
		Cibaregbeg
		Cikelet

Perbatasan wilayah Garut di antaranya sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Bandung, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya⁴⁶, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur. Wilayah Garut secara umum memiliki iklim yang dikategorikan sebagai daerah tropis basah (*humid tropical climate*), curah hujan yang cukup tinggi, ditambah lahan yang subur serta ditunjang dengan banyaknya aliran sungai menyebabkan sebagian besar dari luas wilayahnya dipergunakan untuk lahan pertanian.⁴⁷

⁴⁶ Nama wilayah Tasikmalaya telah dipergunakan di antara tahun 1816-1820. Sebelum kurun waktu itu, nama yang dikenal adalah Tawang, Galunggung, atau Tawang-Galunggung. Pada awalnya Kabupaten Tasikmalaya bernama Kabupaten Sukapura yang diubah menjadi Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 1913. Selengkapnya lihat tulisan Aam Amaliah Rahmat yang berjudul Peranan Bupati R.A.A. Wiratanuningrat dalam Pembangunan Kabupaten Tasikmalaya 1908-1937 dalam *Jurnal Patanjala*, Vol. 9, No. 3, 2017, hlm. 344.

⁴⁷ Maman Darmansyah, *op.cit.*, hlm. 378.

Topografi wilayah Garut terdiri dari dua bagian yaitu wilayah utara dan wilayah selatan. Wilayah utara Garut merupakan zone tengah (zone depresi). Wilayah ini juga merupakan bagian tenggara zone Bandung dan bagian paling selatan dari zone tengah. Secara morfologis dapat dibagi lagi menjadi dua bagian yakni daerah dataran tinggi dan daerah pegunungan. Daerah dataran tinggi terdiri dari Dataran Garut (ketinggian 700m/dpl), Dataran Leles (600-650 m/dpl) dan Dataran Limbangan (500-550 m/dpl).⁴⁸ Sementara pegunungan terdiri dari tiga deretan yaitu gunung-gunung di sebelah barat (Papandayan, Kendang, Perahu, Rakutak, Guntur, Masigit, dan Mandalagiri), deretan gunung di sebelah timur (Tilu, Culabadak, Cupu, Karacak, Galunggung, Telaga bodas, dan Sadakeling), serta deretan gunung yang terlihat berdiri sendiri (Cikuray, Kaledong dan Haruman).

Kemudian wilayah selatan Garut merupakan zone pegunungan selatan (*southern montains*) yang miring dengan arah utara-selatan. Wilayah ini juga merupakan bagian timur dari Pangalengan *section*. Batas antara zone tengah dengan zone pegunungan selatan yaitu *escrapment* (tebing curam) yang kemudian tertimbun gunung api muda, di antaranya dari Gunung Papandayan dan Cikuray.

Terdapat beberapa puncak yang ada di pegunungan selatan yakni Puncak Daun (1.603 m), Puncak Kali (1.430), Gunung Mandalagiri (1.813 m), Gunung Kaledong (1.249 m), Gunung Geder (1.555 m), Gunung Ragas (1.150 m), Gunung Kendang (1.292 m), Gunung Kasur (903 m), Gunung Lawang (935 m), dan Gunung Batusurga (134 m). Puncak-puncak tersebut semakin ke selatan makin rendah.

⁴⁸ Darpan & Budi Suhardiman, *op.cit.*, hlm. 45.

Kabupaten Garut mengalami perubahan distrik-distrik dan penggabungan serta penghapusan sejumlah desa pada tahun 1921.⁴⁹ Berdasarkan keputusan Gubernur Jenderal D. Fock (1921-1926), pada tanggal 14 Agustus 1925 kabupaten Garut disahkan sebagai Kabupaten yang berdiri sendiri (otonom) terutama dalam bidang pemeliharaan jalan dan jembatan, kebersihan saluran air, dan *riool* (saluran buangan air kotor), pasar dan los-los pasar serta poliklinik. Kemudian sebagai langkah penyempurnaan pemerintahan, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan beberapa peraturan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan pembentukan provinsi -provinsi.

Adanya peraturan dan UU tersebut maka tahun 1926 provinsi Jawa Barat (*West Java*) lahir dengan Kabupaten Garut termasuk ke dalam wilayah Keresidenan Priangan. Wilayah Kabupaten Garut juga mengalami perubahan distrik dan onderdistrik kembali pada tahun 1935 yaitu meliputi 8 Distrik dan 23 onderdistrik, hal ini berdasarkan keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda B. C de Jonge (1931-1936) tanggal 27 Maret No. 19 (*Staatsblad* No. 104).⁵⁰

Tabel 2.3

Perubahan Wilayah Kabupaten Garut berdasarkan keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda B. C de Jonge (1931-1936) tanggal 27 Maret No. 19

Distrik	Onderdistrik
Garut	Garut, Karangpawitan, Wanaraja
Bayongbong	Bayongbong, Cilawu, Cisarupan

⁴⁹ Bupati Garut yang menjabat saat itu adalah R. A. A. Soeria Kartalegawa (1915-1929). Pada masa kepemimpinannya, Garut mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama dalam bidang pariwisata. Selengkapnya lihat tulisan Maman Darmansyah berjudul Garut Era Kepemimpinan Bupati R.A.A. Soeria Kartalegawa (1915-1929), dalam jurnal *Renaissance*, vol. 2, no. 02, 2018, hlm. 381.

⁵⁰ Sudarsono Katam & Rachmat Affandhi, *Album Garoet tempo doeloe*, (Bandung : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, 2012), hlm. 23.

Tarogong	Tarogong, Banyuresmi, Samarang
Cibatu	Cibatu, Malangbong, Sukawening
Leles	Leles, Kadungora, Balubur Limbangan
Cikajang	Cikajang, Singajaya
Bungbulang	Bungbulang, Cisewu, Pakenjeng
Pameungpeuk	Pemeungpeuk, Cisompet, Cikelet

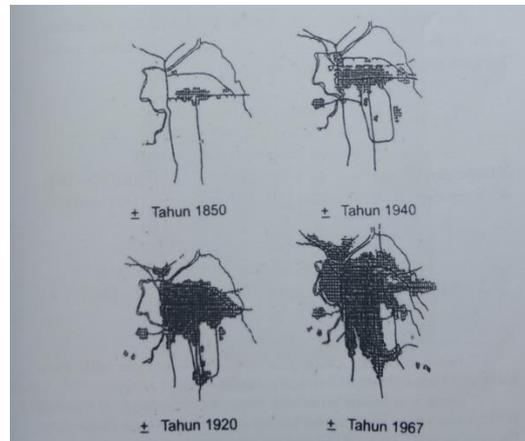
Perkembangan fisik perkotaan Garut sendiri dibagi menjadi tiga periode yakni periode pertama yang menunjukkan perkembangan kota secara berlangsung dari tahun 1813-1920. Sarana dan prasarana perkotaan dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai pengamanan kepentingan pemerintah di kota Garut seperti investasi usaha perkebunan, pengambilan bahan mineral dan objek wisata. Pola pemukiman penduduknya pun dibentuk memanjang mengikuti Societeit Straat (Jln. Societeit) ke arah Timur.⁵¹

Periode kedua yang ditandai dengan pertumbuhan kota cenderung konsentris yang berlangsung dari tahun 1920-1940. Pusat perkotaan mulai dibangun beberapa infrastruktur seperti stasiun kereta api, sekolah-sekolah, apotek, kantor pos, hotel, dan pertokoan. Berdasarkan adanya perubahan fisik kota menjadikan kawasan perkotaan Garut berkembang sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, pendidikan serta menjadi salah satu destinasi pariwisata.

Periode ketiga berlangsung dalam kurun waktu 1940-1960 yang mana pemukimannya tidak hanya berkonsentrasi di sekitar pusat kota tetapi dibangun juga di sekitar pusat kota seperti Desa Kota Kulon dan Desa Kota Wetan. Periode tersebut menunjukkan kecenderungan berkembang mengikuti teori inti berganda

⁵¹ Kunto Sofianto, *op. cit.*, hlm. 11.

(*multiple core theory*), hal ini terlihat pada zona-zona perdagangan, pendidikan, pemukiman dan kecenderungan pertumbuhan penduduknya.⁵²



Gambar 2.1 Peta fisik Garut.

Kota Garut telah menunjukkan pola masyarakat heterogen dari akibat adanya arus urbanisasi pada awal abad ke-20. Wilayah Priangan pernah diterapkan sebuah isolasi yang mana semua orang Eropa dan Cina dilarang keluar masuk wilayah Priangan dengan bebas, kecuali bagi mereka yang telah mendapatkan izin dari keresidenan Priangan pada abad ke-19. Kebijakan ini berdasarkan Surat Perintah dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda, G. A. Baron van der Capellen tanggal 9 Januari 1821 (*Staatsblad* No. 6/1921). Keresidenan Priangan kemudian resmi dinyatakan terbuka kembali bagi siapa pun saat masa pemerintahan Gubernur Jenderal Hindia Belanda A. J. Duymaer van Twist (1851-1856) pada tahun 1852. Kabar tersebut diumumkan oleh van Steinmetz selaku Residen Priangan pada saat itu serta dimuat dalam koran *Java Bode* tanggal 11 Agustus 1852 di Batavia.⁵³

Dibukanya kembali wilayah Keresidenan Priangan telah membawa orang Belanda dan Eropa lainnya untuk membuka perkebunan di kawasan sekitar kota

⁵² *Ibid.*, hlm. 12.

⁵³ Sudarsono Katam & Rachmat Affandhi, *op.cit.*, hlm. 42.

Garut seperti teh, kopi, kina, karet dan cokelat. Termasuk orang Cina yang ikut membuka perkebunan dan berdagang di Kabupaten Garut.

Mayoritas Penduduk Kabupaten Garut sejak masa kolonial Belanda adalah etnis Sunda yang beragama Islam. Mereka sebagian besar tinggal di kampung-kampung dalam di sekitar kota Garut di wilayah Kabupaten Garut. Sebelum berkembang industri hotel di Garut, penduduk etnis Sunda di Garut bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Namun setelah menjamurnya hotel-hotel di Garut mata pencaharian mereka mengalami perubahan. Banyak dari masyarakat etnis Sunda di Garut bekerja sebagai buruh atau pekerja hotel serta pabrik di perusahaan orang Belanda atau Cina. Ada pula yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan dan di bidang jasa seperti transportasi atau lainnya.⁵⁴

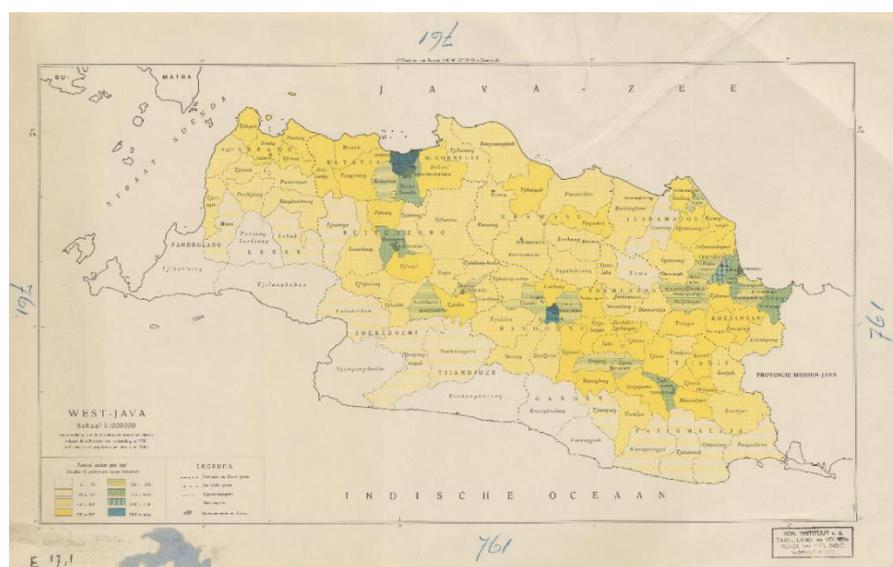
Penduduk di wilayah Kabupaten Garut dihuni pula oleh bangsa Belanda dan Eropa lainnya. Mereka kemungkinan besar sudah ada di wilayah Garut sejak Priangan diambil alih oleh VOC dari Mataram, terutama orang Belanda yang bekerja di pemerintahan dan militer.

Penduduk selanjutnya yakni dari etnis Cina yang datang ke Garut sekitar abad ke-19. Para imigran Cina tersebut harus mengikuti peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda berupa surat jalan (*passenstelsel*) yang mengharuskan mendapatkan izin jika akan bepergian dan pada tahun 1854 semua imigran Cina diharuskan tinggal di daerah dan kota tertentu. Etnis Cina di Garut pada awalnya menempati tempat yang sudah ditentukan pemerintah dan dipisahkan dari pemukiman warga lainnya yakni ditempatkan di Ciwelan atau Sukaregang

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 43.

Hilir. Pada tahun 1920-1930 orang-orang Cina di Garut mulai keluar dari pemukiman dan pindah ke daerah tengah kota yakni daerah Pengkolan. Lalu ada etnis lainnya yang bermukim di Garut yaitu orang Arab, Pakistan ataupun etnis Jawa.⁵⁵

Jumlah penduduk Kabupaten Garut pada tahun 1915 yaitu 15.000 orang, terdiri dari 740 bangsa Eropa, 980 bangsa timur asing dan sisanya adalah pribumi. Kemudian pada tahun 1930, jumlah penduduk Kabupaten Garut bertambah menjadi 33.612 orang yang terdiri dari 454 bangsa Eropa, 1.683 bangsa Cina, 31.373 dari pribumi dan sisanya dari bangsa Timur Asing lainnya seperti Arab, India, dan Jepang yang berjumlah 102 orang.⁵⁶



Gambar 2.2 Peta Wilayah Garut dengan indikasi kepadatan penduduk perkecamatan menurut hasil sensus tahun 1930.

Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/815738

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 55-63.

⁵⁶ Maman Darmansyah, *op.cit.*, hlm. 379.

2.2 Potensi Pariwisata Garut

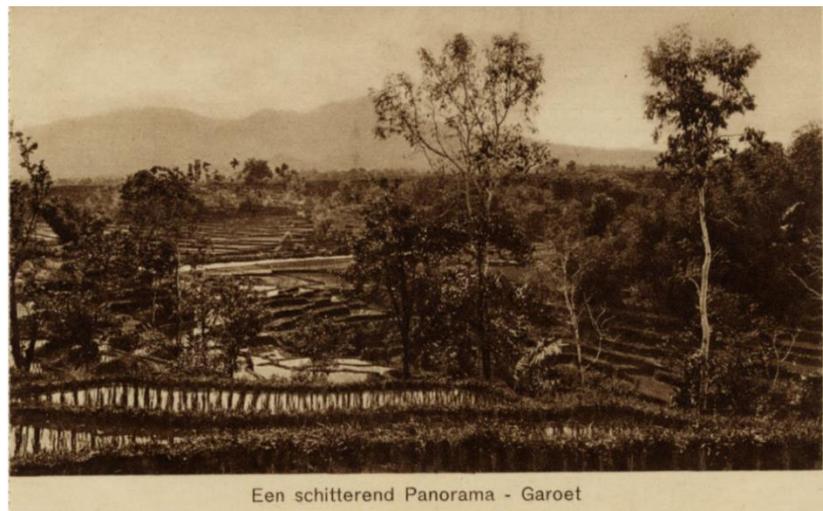
Suatu wilayah dapat dijadikan sebagai tujuan destinasi wisata apabila kondisi wilayah yang dimiliki dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata sebagai modal atau sumber daya pariwisata.⁵⁷ Sumber daya pariwisata tersebut diartikan sebagai segala sesuatu yang mengandung potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Modal atau sumber daya wisata yang dimiliki Garut adalah keindahan alamnya yaitu pegunungan, danau, pantai, kawah vulkanik dan sebagainya. Selain itu, iklim tropis yang dimiliki Garut membuat banyak wisatawan lokal maupun asing begitu menikmati akan keindahan alam Garut.

Garut merupakan salah satu daerah di Hindia Belanda yang kaya akan destinasi wisata yang menawan. Keragaman sekaligus keunikan daya tarik wisata yang dikenal sebagai Gurilaps (Gunung, Rimba, Laut, Pantai, Situ) atau dalam bahasa sunda berarti “Gemerlap”, “Berkilau” yang jarang ditemui di daerah lain.⁵⁸ Wilayah Garut cukup potensial dengan berbagai macam objek wisatanya baik itu panorama alam, pantai, laut, kawah, air terjun, situ, pemandian air panas dan lain-lain, ditambah dengan udaranya yang sejuk dan segar serta kaya akan seni budaya dan berbagai macam benda peninggalan sejarah.

⁵⁷ I Gde Pitani & I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), hlm. 68.

⁵⁸ Garut Gurilaps merupakan julukan baru yang disematkan untuk menggambarkan keindahan Garut yang tidak ada duanya. Selengkapnya lihat tulisan <https://infogarut.id/>. Edi Dimiyati, Adnan Nanda, Yhusanti Pratiwi, *Garut Swiss Van Java*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. xii.



Gambar 2.3 Panorama Garut Tahun 1920.

Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/845570

Pesona alam yang dimiliki Garut membuat wilayah tersebut mendapatkan julukan *Swiss van Java* atau Swiss-nya Jawa dikarenakan karakteristik bentang alam di Garut yang bergunung-gunung. Apalagi dilihat dari Grand Hotel Ngamplang yang letaknya di kaki gunung Cikuray, kota Garut terlihat begitu jelas dikelilingi pegunungan layaknya kota-kota di Swiss.⁵⁹



Gambar 2.4 Dataran Garut dilihat dari Ngamplang (1923).

Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/730433

⁵⁹ Andi Arismunandar, Reiza D Dienaputra, dan R.M Mulyadi, *Op.Cit.*, hlm. 170.

Garut secara garis besar didukung dengan kondisi geografis serta bentang alamnya yang indah memiliki potensi wisata alam. Potensi wisata tersebut didukung pula dengan tersedianya fasilitas berupa akomodasi serta transportasi yang mulai ada sejak akhir abad 19 dan awal abad 20 sehingga hal ini semakin mempermudah akses bagi pengembangan pariwisata di Garut.

Potensi wisata alam Garut di antaranya wisata pegunungan seperti Gunung Papandayan, Gunung Guntur, Kawah Kamojang, Gunung Telaga Bodas. Wisata danau seperti Situ Cangkung, Situ Bangendit, lalu ada wisata pantai, wisata kawasan serta wisata lainnya.

Daya tarik lain yang dimiliki Garut yaitu wisatawan dapat berburu berbagai macam binatang di daerah Garut. Di tahun 1920-an, sekitar 20 mil dari Kota Garut masih terdapat macan loreng, macan kumbang, badak, banteng, babi hutan, anjing hutan, merpati liar, rusa dan buaya di pedalaman Garut.⁶⁰

Keindahan pemandangan alam Garut pernah digambarkan dalam sebuah catatan perjalanan yang ditulis oleh M. Buys⁶¹ berjudul *In Het Hart Der Preanger* yang diterbitkan oleh S. C. Van Doesburgh pada tahun 1900. Dalam catatan tersebut, M. Buys menggambarkan Garut adalah tempat yang bersahabat dengan iklim yang segar, sehat dan menggairahkan, karena wilayah ini terletak di tengah-tengah pegunungan dan bukit-bukit yang landai. M. Buys juga mengungkapkan

⁶⁰ Kunto Sofianto, *op.cit.*, hlm. 16.

⁶¹ Marius Buys adalah seorang pendeta protestan kelahiran Leiden. Pekerjaannya sebagai pendeta kerap kali mengharuskannya melakukannya perjalanan untuk menyebarkan agama di suatu wilayah tertentu. Saat pertama kali ditugaskan di Hindia Belanda, ia tertarik untuk menulis catatan perjalanan mengenai kesan serta pengalaman yang ia lihat dan alami. Karya M. Buys ini selain menjadi karya pelopor atau perintis terkait awal pariwisata di Hindia-Belanda, namun telah menjadi inspirasi dan sumber buku panduan perjalanan yang terbit kemudian. Selengkapnya baca tulisan Achmad Sunjayadi berjudul *Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 100-101.

bahwa ia sudah sering bepergian dan melihat banyak hal di Hindia Belanda, tetapi ia tidak dapat menemukan wilayah yang sebanding dengan Garut, dengan begitu banyak pemandangan alam yang indah dan menarik.⁶²

Selain dalam catatan perjalanan yang ditulis oleh M. Buys, ada juga sebuah buletin yang ditulis oleh J. Z. Van Dyck berjudul *Garoet en Omstreken* tahun 1922. Ketika membaca buletin tersebut, pembaca akan diajak berimajinasi mengunjungi keindahan alam Garut yang menawan sehingga mengundang rasa penasaran untuk berkunjung secara langsung. Mulai dari kawah Cipanas, Situ Cangkuang, Situ Bagendit, Kawah Manuk, Kawah Kamojang, Papandayan dan Pemeungpeuk. Pembaca juga akan diajak membayangkan bangunan-bangunan tradisional dan modern yang tersebar di seluruh Garut. Dalam buletin tersebut juga pembaca akan ditunjukkan mengenai keseharian kehidupan masyarakat Garut baik yang berasal dari pribumi maupun Eropa.⁶³ Dari tulisan-tulisan tersebut menunjukkan bahwa Garut begitu kaya dengan keanekaragaman alamnya yang dapat menarik rasa penasaran para wisatawan untuk datang dan melihat keindahan alam yang dimiliki Garut.

Wisata budaya juga memiliki potensi dalam kegiatan pariwisata di Garut dengan masyarakatnya yang masih bersifat tradisional. Ada beberapa kesenian tradisional yang sering diadakan sebagai hiburan melalui acara-acara yang diadakan di alun-alun, pasar malam, acara keselamatan atau perhelatan dan pertunjukkan keliling dari desa ke desa yang dilakukan oleh sekelompok seniman seperti

⁶² M. Buys, *In Het Hart Der Preanger*, (Leiden: S. C. Van Doesburgh, 1900), hlm. 71.

⁶³ J. Z. Van Dyck, *Garoet en Omstreken*, (Batavia: G. Kolff & Co, 1922)

angklung, ibing (tari), reog, kuda kepang, wayang golek, sandiwara Sunda, pencak silat, dan tembang Sunda.⁶⁴ Pada masa Hindia Belanda beberapa kesenian hanya dikenal oleh masyarakat perdesaan dan jarang sekali dipertontonkan di perkotaan. Selain itu pada masa Hindia Belanda, kesenian tradisional terkesan sakral dan dapat memberikan semangat bagi para pribumi untuk melawan penguasa Hindia Belanda.

Potensi wisata budaya lain yang dimiliki Garut adalah pertunjukkan adu domba dan pacuan kuda.⁶⁵ Masyarakat Garut banyak yang memiliki hewan ternak seperti kerbau, sapi, kambing, domba dan kuda untuk dijual ataupun untuk kebutuhan sendiri. Beberapa hewan ternak seperti domba, kambing jantan dan kuda dipelihara dengan perlakuan khusus. Hewan ternak tersebut yang dinilai baik nantinya akan dijadikan sebagai kambing atau domba adu serta kuda untuk pacuan.

Garut juga memiliki bioskop sebagai tempat hiburan harian masyarakat Garut ataupun wisatawan luar Garut. Bioskop pertama Garut kemungkinan didirikan pada tahun 1910-an bersama dengan didirikannya perkebunan-perkebunan, hotel-hotel, pabrik, pertokoan dan sarana publik lainnya.

2.3 Kegiatan Pariwisata Garut tahun 1900-1934

Kegiatan pariwisata di Hindia Belanda tidak terlepas dari kegiatan yang terjadi di negeri induknya Belanda, terutama kegiatan pariwisata yang diatur. Meskipun begitu dalam praktiknya tidak menutup kemungkinan ada perbedaan karena terpisahkan oleh jarak yang jauh. Pada pertengahan abad 19, istilah

⁶⁴ Sudarsono Katam & Rachmat, *op.cit.*, hlm. 273-276.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 266-272.

*tourisme*⁶⁶ (pariwisata) belum dikenal di Belanda. Istilah *tourisme* baru digunakan di Belanda tahun 1897 yang berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *tourism*.⁶⁷

Digunakan dua istilah yang berbeda untuk pariwisata pada akhir abad-19 dan awal abad-20. Di Belanda digunakan istilah *vreemdelingenverkeer* (lalu lintas orang asing) yang kemudian bergeser artinya menjadi *tourisme* (pariwisata), sedangkan di Hindia Belanda digunakan istilah *toeristenverkeer* (lalu lintas wisatawan) yang mempunyai arti *toerisme* (pariwisata).⁶⁸ Sebelum digunakan istilah *toeristenverkeer*, di Hindia Belanda pernah menggunakan istilah *vreemdelingenverkeer*. Apabila dilihat dari artinya kata *vreemdelingen* (orang asing), maka para wisatawan (*touristen*) dianggap sebagai orang asing di Belanda meskipun tidak semua wisatawan merupakan orang asing.

Periodisasi sejarah pariwisata di Indonesia terbagi menjadi dua yakni periode pra moderan dan periode modern. Periode awal kegiatan pariwisata atau pra modern di Hindia Belanda terjadi pada tahun 1891, hal ini berdasarkan pada terbitnya buku panduan *Batavia, Buitenzorg en de Preanger. Gids voor Bezoekers en Toeristen* karya Marius Buys pada tahun 1891.⁶⁹ Menurut Lombard dalam bukunya yang terbit pada tahun 2000 berjudul *Nusa Jawa: Silang Budaya. Batas-Batas Pembaratan*, berpendapat bahwa pada akhir abad-18 sudah terlihat ada gejala pariwisata di Jawa (pra modern), meskipun kegiatan perjalanan pada masa itu

⁶⁶ Istilah “*tour*” memiliki arti yakni perjalanan ke suatu tempat di mana orang-tersebut akan kembali ke titik awal tempat ia berangkat. Kata “*tour*” berasal dari bahasa latin, yang awalnya berarti “alat membuat lingkaran”. Selengkapnya baca tulisan Philipa berjudul *Etymologisch Woordenboek van Het Nederlands: S-Z* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2009).

⁶⁷ Achmad Sunjayadi *Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 8.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 9.

⁶⁹ Achmad Sunjayadi, Khazanah Arsip Pariwisata Kolonial di Indonesia dalam *jurnal Kearsipan*, Vol. 14, No. 1, 2019, hlm. 66.

bersifat individu, mengandung unsur petualangan dan belum diatur. Kegiatan perjalanan yang dilakukan masih terbatas dari kelompok masyarakat tertentu (elite) seperti para bangsa Eropa dari kalangan pejabat pemerintah, perwira militer, pendeta, ilmuwan serta keluarganya, serta bangsa pribumi dari kalangan bangsawan, pejabat beserta keluarganya.

Beberapa unsur dalam kegiatan perjalanan yang dilakukan yaitu transportasi, akomodasi dan jaminan keamanan belum tersedia karena dilihat dari motivasi mereka melakukan perjalanan belum bisa dikategorikan sebagai wisatawan karena tujuannya untuk melaksanakan tugas (bekerja), bukan untuk bersenang-senang. Selain itu adanya pembatasan bagi orang asing untuk memasuki wilayah Hindia Belanda, hal ini berdasarkan dari surat perintah Gubernur Jenderal G.A Baron van der Capellen tanggal 9 Januari 1821. Isi surat tersebut menyatakan bahwa wilayah Priangan tertutup bagi semua orang Eropa dan Tiongkok kecuali bagi mereka yang telah mendapatkan izin dari keresidenan Priangan. Peraturan tersebut dikenal sebagai *passenstelsel* yang diberlakukan untuk orang Timur asing (*vreemde Oosterlingen*). Adanya *passenstelsel* mengharuskan orang Timur membawa kartu pass jalan jika akan melakukan perjalanan ke luar daerah.⁷⁰ Dengan demimikian, tidak sembarang orang bisa dengan mudah melakukan perjalanan di wilayah Priangan. Namun meskipun begitu, pada periode tersebut sudah mulai muncul gejalanya.

⁷⁰ Hosniyah, Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Komunitas Arab di Malang 1900-1935, dalam jurnal *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 4, No. 3, 2016, hlm 972.

Kegiatan pariwisata masih belum diatur pada akhir abad 19. Meskipun pada periode tersebut sudah terbit beberapa buku panduan seperti buku karya Buys (1891), Schulze (1894), Bemmelen dan Hooyer (1896) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1897 oleh B.J Berrington. Kegiatan pariwisata di Hindia Belanda mulai diatur pada awal abad ke-20, hal ini ditandai dengan dibentuknya Vereeniging Toeristenverkeer (VTV) di Batavia pada tanggal 13 April 1908.⁷¹

Salah satu kegiatan pariwisata pra modern yang terjadi di wilayah Garut yaitu ketika kedatangan Nicholas Alexandrovich yang merupakan putra Tsar Alexander III.⁷² Pewaris tahta Kekaisaran Rusia tersebut datang berkunjung ke Garut pada bulan Maret 1891 bersama Pangeran George II, putra mahkota Kerajaan Yunani. Berita kedatangan putra mahkota Rusia tersebut dituliskan dalam sebuah surat kabar *Bintang Barat* pada Maret 1891. Selama dua hari di Garut, putra mahkota Rusia, Nicholas Alexandrovich tinggal di rumah bupati Garut. Dikabarkan bahwa Nicholas Alexandrovich memberikan hadiah kepada bupati Garut yaitu sebuah cincin emas ketika hendak kembali ke Batavia.

Berita kedatangan putra mahkota kekaisaran Rusia pernah dimuat dalam surat kabar *Deli Courant* tanggal 18 Maret 1891, dalam artikel tersebut para pangeran dan rombongan berkunjung ke Garut untuk berburu, mendaki gunung Papandayan dan melihat kawah. Beberapa dari rombongan ada yang menggunakan kuda, dan

⁷¹ Achmad Sunjayadi, *op.cit.*, hlm. 67.

⁷² Nicholas Alexandrovich merupakan kaisar terakhir Rusia yang berkuasa tahun 1894 hingga 1917. Selengkapnya baca tulisan Julius Siboro berjudul *Sejarah Eropa: Dari Masa Menjelang Perang Dunia I Sampai Masa Antarbelleum*, (Yogyakarta: penerbit Ombak, 2012), hlm. 136-138.

ada pula yang menggunakan tandu. Para pangeran dan rombongan tinggal di Garut selama 3 hari. Selain surat kabar *Deli Courant*, beberapa surat kabar lain juga memuat mengenai berita kunjungan dari putra mahkota Rusia tersebut seperti *Bataviaasch Handelsblad*.⁷³

Setelah tiga tahun sejak kepulangan Nicholas Alexandrovich dari Garut, ia dinobatkan sebagai kaisar Rusia yang memiliki gelar Tsar Nicholas II. Rombongan pejabat Hindia Belanda di Batavia juga ikut mengiringi dengan mengerahkan koki sebanyak 21 orang untuk melayani calon penguasa Rusia tersebut. Selain itu berita kunjungan Pangeran Nicholas diliput oleh media Batavia sehingga hal tersebut mendapatkan perhatian dari penduduk kulit putih yang juga menggerakkan keinginan mereka untuk mengunjungi Garut. Di tahun-tahun berikutnya Garut pun menjadi tempat terfavorit para wisatawan kulit putih dari berbagai kota besar di pulau Jawa.

Bangsawan lain yang pernah mengunjungi Garut yaitu seorang putra mahkota kerajaan Austria-Hongaria pada April 1893. Pada awalnya belum jelas siapa nama dari putra mahkota tersebut namun dikonfirmasi dari sebuah artikel majalah *Der Spiegel* yang dipublikasikan pada tahun 2013 yang ditulis Matthias Schultz berjudul "*Diary Rediscovered: Frans Ferdinand 's Journey Around The World*" bahwa nama dari putra mahkota kerajaan Austria-Hongaria tersebut adalah Frans Ferdinand Joseph.⁷⁴ Selain itu kabar tentang kunjungan dari pangeran kerajaan

⁷³ "*Bataviasche Brieven*", *Deli Courant*, 18 Maret 1891. "*Particulier Telegram*", *Bataviaasch Handelsblad*, 10 Maret 1891.

⁷⁴ Franz Ferdinand merupakan seorang bangsawan dari Austria-Hongaria yang meninggal akibat pembunuhan yang terjadi pada tanggal 28 Juni 1914 di Serbia sehingga hal tersebut menjadi salah satu pemicu terjadinya Perang Dunia 1. Selengkapnya lihat tulisan Alfi Arifian berjudul *Sejarah Lengkap Perang Dunia I: 1914-1918*, (Jakarta: Sociality, 2020).

Austria-Hongaria tersebut di beritakan juga dalam surat kabar *Provinciale Drentsche* yang diterbitkan tanggal 15 Mei 1893.⁷⁵

Kedatangan dari Nicholas Alexandrovich dan Frans Ferdinand Joseph sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Richardson dan Fluker dalam teori pariwisata bahwa sebuah perjalanan dikatakan sebagai kegiatan pariwisata apabila memenuhi unsur seperti unsur perjalanan atau travel yang dilakukan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya, perjalanan dilakukan dalam beberapa waktu tertentu atau sementara dan tujuan dari perjalanan tersebut bukan untuk mencari nafkah atau pekerjaan.

Ketersediaan akomodasi atau penyedia fasilitas pendukung saling berkaitan sangat erat dalam kegiatan pariwisata. Sektor akomodasi bisa dikatakan merupakan salah satu tulang punggung pembangunan sektor pariwisata. Tanpa tersedianya salah satu akomodasi penunjang kegiatan wisata seperti hotel atau penginapan bagi pengunjung maka kegiatan pariwisata akan menjadi kurang nyaman karena dipastikan mereka akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan wisata lebih dari satu hari.

Proses awal tersedianya akomodasi di Garut yakni dari adanya sebuah kebutuhan bagi orang-orang berkulit putih untuk mencari wilayah-wilayah yang suhunya dirasa sebanding dengan iklim di negara asalnya yang berudara sejuk seperti pegunungan. Perbedaan iklim tersebut bagi mereka menjadi sebuah tantangan selama tinggal di negeri koloni. Iklim tropis dengan udara yang dirasa sangat panas dan lembab membuat orang-orang berkulit putih sering menderita dan

⁷⁵ Arismunandar, Dienaputra, dan Mulyadi, *op.cit.*, hlm. 165.

mudah terserang penyakit. Semenjak itu, mereka secara rutin mulai mengunjungi wilayah-wilayah pegunungan sebagai pemulihan kesehatan atau hanya sekedar mengisi waktu luang.⁷⁶

Kondisi alam Garut yang sejuk telah mendorong dibangunnya sebuah stasiun perbukitan sendiri.⁷⁷ Diperkirakan pencarian awal lokasi untuk stasiun perbukitan sudah terjadi sejak awal abad ke-19 berbarengan dengan kendali militer yang meluas di daerah-daerah dataran tinggi pedalaman Jawa. Di wilayah Garut sendiri, diperkirakan pengembangan stasiun perbukitan mulai berlangsung sekitar tahun 1890-an beriringan dengan adanya perbaikan infrastruktur dan penguatan keamanan di Keresidenan Priangan sehingga pada saat itu kawasan Priangan dianggap relatif aman berkat realisasi reorganisasi Priangan pada tahun 1871.⁷⁸

Saat yang sama, Keresidenan Priangan memberlakukan liberalisasi ekonomi⁷⁹ sehingga banyak investasi swasta yang masuk ke daerah Priangan. Pada tahun 1880 an mulai banyak dibuka perkebunan-perkebunan teh dan kina milik swasta di Garut. Sejumlah infrastruktur dibangun terutama jaringan jala raya dan jalur kereta sebagai penunjang pendistribusian hasil perkebunan mereka. Jalur kereta api menuju Garut yang dibangun oleh Staatsspoorwegen resmi beroperasi

⁷⁶ Irfal Mujaffar, *op.cit.*, hlm. 199.

⁷⁷ Stasiun perbukitan merupakan sebuah tempat peristirahatan dari cuaca panas berkepanjangan dan pemulihan kesehatan yang biasanya dibangun di daerah-daerah pegunungan yang berhawa sejuk dan berpanorama indah. selengkapnya baca lihat tulisan Jafar Jafari, *Encyclopedia of Tourism*, (New York: Routledge, 2000), hlm. 277.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 200.

⁷⁹ Dengan dikeluarkannya Undang-undang Agraria (*Agrarische Wet*) pada tahun 1870 berarti Belanda menganut politik pintu terbuka, yang berarti pemerintah kolonial memberi kesempatan kepada kaum modal asing (Belanda, Inggris, Amerika) untuk menanamkan modal sebanyak-banyaknya ke Hindia Belanda. Selengkapnya lihat tulisan Santi Muji Utami yang berjudul Pengaruh Politik Pintu Terbuka Terhadap Masyarakat Pedesaan di Jawa dalam *Jurnal Paramita*, Vol. 21, No. 1, 2011, hlm. 15.

pada tahun 1889, dari saat itu Garut semakin mudah diakses dan terhubung dengan daerah lainnya. Banyak orang-orang Eropa yang bermukim di Hindia melakukan perjalanan ke Garut untuk memanfaatkan waktu luang mereka. Orang-orang Eropa yang melakukan perjalanan ke Garut menyukai wilayah tersebut karena suasana yang sejuk dan bersih.

Bersamaan dengan berkembangnya transportasi di Garut, sarana akomodasi seperti hotel atau penginapan lainnya mulai banyak didirikan sebagai fasilitas pendukung kebutuhan para pengunjung. Pada umumnya hotel-hotel di Garut selain melayani pengunjung yang akan menginap, menerima pula tamu-tamu yang akan melakukan proses pemulihan.⁸⁰ Dengan demikian, hotel-hotel tersebut memiliki fungsi sebagai rumah peristirahatan bagi mereka yang akan memulihkan kesehatan mereka atau dikenal juga dalam istilah sanatorium.

Garut semakin berkembang sebagai destinasi unggulan dan menjadi lahan bisnis baru investasi sektor pariwisata membanjir ke Garut antara tahun 1900-1917. Kegiatan pariwisata Internasional dipandang dapat menawarkan sumber pemasukan baru bagi perekonomian kolonial dengan biaya sosial atau infrastruktur yang relatif sedikit. Ditambah dengan adanya kebijakan politik etis yang mulai bergulir pada tahun 1901 sehingga pemerintah kolonial membutuhkan suntikan dana tambahan untuk membiayai program-program politik etis.⁸¹

Besarnya potensi dari sektor pariwisata mulai disadari oleh pemerintah kolonial hingga ikut terlibat dalam pembentukan asosiasi pariwisata Internasional

⁸⁰ Irfal Mujaffar, *op.cit.*, hlm. 201.

⁸¹ Achmad Sunjayadi, *op.cit.*, hlm. 142.

pertama di Hindia Belanda yakni Vereeniging Toeristenverkeer (VTV) yang didirikan pada tanggal 13 April 1908. Tujuan dari asosiasi tersebut adalah untuk mempromosikan Hindia Belanda kepada turis Internasional.⁸²

Wilayah Garut diprioritaskan sebagai salah satu daerah tujuan dalam promosi VTV, hal ini karena Garut sejak akhir abad ke-19 sudah ramai didatangi oleh orang Eropa yang bermukim di Hindia. Selain itu alasan Garut dimasukkan dalam agenda promosi VTV karena Garut memiliki banyak objek wisata alam mulai dari gunung, danau, kawah vulkanik hingga sumber air panas serta objek-objek tersebut relatif mudah dijangkau. Infrastruktur dan sumber daya pariwisata yang menjadi kebutuhan sudah tersedia sehingga pemerintah tidak perlu lagi menggelontorkan anggaran besar untuk mengembangkan pariwisata.⁸³

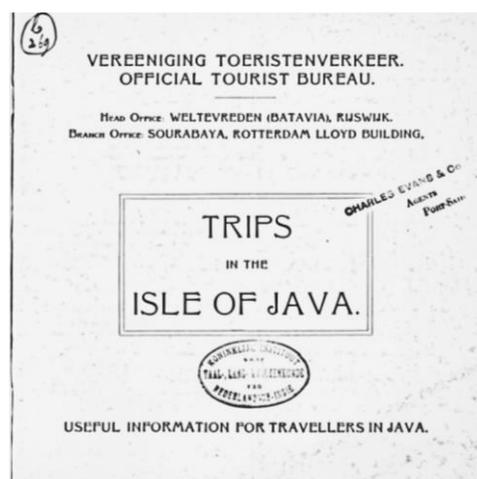
Perwakilan VTV di Garut mendapatkan bantuan dana sebesar 1.000 gulden untuk menata fasilitas di sejumlah objek wisata yakni pengadaan bangku di sekitar kawah Papandayan, membangun gazebo, serta pemasangan petunjuk arak menuju objek-objek wisata pada tahun 1909. Adanya agenda promosi VTV tersebut menandakan dimulainya masa pariwisata Internasional di Garut sekaligus menambah pariwisata domestik yang sudah berkembang sebelumnya. Banyak wisatawan asing dari berbagai negara datang membanjiri Garut, terutama negara di Eropa, Amerika Utara dan Australia serta sebagian dari negara di Asia seperti Jepang, Hongkong, Singapura dan Thailand.

⁸² Irfal Mujaffar, *loc.cit.*, hlm. 203.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 204.

Berkembangnya Garut sebagai destinasi Pariwisata Internasional membuat banyak hotel-hotel modern didirikan di Garut seperti Hotel Papandayan, Villa Dolce, Hotel Belvedere, Hotel Van Hengel, Hotel Ngamplang, Hotel Melajoe, Hotel Bagendit, Hotel Kamojang, dan Hotel Cilauteureun. VTV juga mulai menawarkan paket perjalanan ke Garut serta menjadikan Garut sebagai bagian dari paket perjalanan mengelilingi Jawa. VTV bekerja sama dengan pihak-pihak lain seperti perusahaan pelayaran (KPM, Rotterdanche Lloyd), kereta api (SS), organisasi klub motor (Java Motor Club) untuk melakukan promosi pariwisata di Hindia Belanda.

Badan Pariwisata Pemerintah Hindia-Belanda atau VTV pernah mengeluarkan buku panduan "*Trips in the Isle of Java*" yang isinya menawarkan paket perjalanan menjelajahi pulau Jawa. Selain itu, dalam buku tersebut memuat pula mengenai informasi Hotel, tarif perjalanan, beberapa destinasi wisata, informasi tiket kereta api, dan lain-lain.⁸⁴



Gambar 2.5 Halaman Sampul Buku Panduan "*Trips in the Isle of Java*"

⁸⁴ Officieel Toeristenbureau voor Nederlandsch Indie, *Java: Information for Travellers: Trips in the Isle of Java*, (Batavia: Official Tourist Bureau, 1913)

Paket perjalanan yang ditawarkan dalam buku panduan tersebut yaitu menjadikan Garut sebagai salah satu bagian dari paket perjalanan dengan beberapa destinasi seperti situ Bagendit, Papandayan, Cipanas, Kawah Manuk, Danau Leles, Kawah Kamojang, dan Telaga Bodas.



Gambar 2.6 Paket perjalanan yang ditawarkan dalam buku panduan “*Trips in the Isle of Java*”

Selain buku panduan “*Trips in the Isle of Java*”, VTV mengeluarkan beberapa buku panduan wisata lainnya seperti *Java the Wonderland*⁸⁵, *Travel Guide Jawa Sumatra Bali 1928 – 1929* yang semuanya menjadikan Garut sebagai salah satu bagian destinasi wisatanya.

Sebuah perusahaan pelayaran kerajaan Belanda bernama *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* juga mengeluarkan sebuah buku panduan dan paket perjalanan untuk wisatawan di antaranya ada *Tropical Holland the Archipelago of Eternal Summer*.⁸⁶ Dalam buku panduan tersebut KPM menawarkan paket

⁸⁵ Pada tahun 1908, VTV membeli hak cipta dari buku panduan *Java the Wonderland*. Selengkapnya lihat tulisan Achmad Sunjayadi, *Pariwisata Di Hindia-Belanda 1891-1942*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 203.

⁸⁶ Koninklijke Paketvaart Maatschappij, *Visit Java*, (Waltrevreden: G. Kolff & Co, 1921).

perjalanan untuk wisatawan Internasional dengan rute Singapura-Jawa dan Bali, Singapura-Jawa dan Sumatra dan sebagainya.

Selain buku panduan *Tropical Holland the Archipelago of Eternal Summer*, KPM juga mengeluarkan buku panduan “*Visit Java*” dengan rute sama yakni rute awal dari Singapura. Namun dalam buku panduan tersebut lebih memfokuskan destinasi yang berada di Pulau Jawa. Salah satu destinasi di Garut yang ditawarkan dalam kedua buku paket perjalanan tersebut yakni Papandayan dan Telaga Bodas.

Para wisatawan mancanegara yang datang ke Garut rata-rata berasal dari Amerika, Inggris, Australia, Belanda dan Jepang. Di sepanjang tahun 1928 banyak tokoh-tokoh terkenal pernah mengunjungi Garut, misalnya Raja Leopold III seorang penguasa Kerajaan Belgia bersama Permaisurinya Astrid, Komedian Charlie Chaplin,⁸⁷ Aktris dan penyanyi Renate Mueller serta seorang aktor dan penyanyi Hans Albers.⁸⁸ Melejitnya industri pariwisata Garut sampai para pembesar dari berbagai negara berbondong-bondong datang mengunjunginya sehingga dapat dikatakan pariwisata Garut mencapai puncak keemasan di antara tahun 1920 sampai 1930.

Perubahan kondisi pariwisata di Hindia Belanda, khususnya Garut sesuai dengan teori *Challenge and response* yang dikemukakan oleh Arnold Joseph Toynbee yakni kebudayaan bisa muncul karena adanya tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya. Tantangan dan respon tersebut muncul akibat adanya kausalitas baik dari ide, wacana maupun gerak. Tantangan yang dimaksud mengacu

⁸⁷ “*Charlie Chaplin komt*”, De Indische Courant, 29 Maret 1932.

⁸⁸ Andi Arismunandar, Reiza D Dienaputra, dan R.M Mulyadi, *op.cit.*, hlm. 165.

pada keadaan awal pariwisata Hindia-Belanda khususnya Garut dengan kondisi alamnya yang indah memiliki potensi untuk dijadikan industri pariwisata. Namun pada periode awal kegiatan pariwisata belum tersedia unsur-unsur pendukung seperti transportasi, infrastruktur dan akomodasi (*challenge*). Sehingga pemerintah kolonial Belanda serta organisasi-organisasi yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata berupaya merespon tantangan tersebut dengan membangun dan mengembangkan wilayah-wilayah di Hindia Belanda untuk dijadikan destinasi wisata (*response*).